



PERBEDAAN TINGKAT PENYESUAIAN DIRI MAHASANTRI PONDOK PESANTREN DAN SEKOLAH UMUM (STUDI KOMPARASI DI MA'HAD AL-JAMI'AH IAIN CURUP)

Afrika Yunani, Hartini

IAIN Curup

Informasi Artikel

Histori Artikel:

Diterima 15 Maret 2020

Revisi 2 Mei 2020

Disetujui 25 Mei 2020

Penulis Korespondensi:

Afrika Yunani

Email:

afrikayunani01@gmail.com

ABSTRAK

Penyesuaian diri adalah suatu reaksi terhadap tuntutan-tuntutan terhadap dirinya yang berupa tuntutan internal dan eksternal di mana tempat ia tinggal. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup serta perbedaan diantara keduanya. Metode yang digunakan adalah kuantitatif dengan pendekatan komparasi, dengan populasi sebanyak 520 orang mahasiswa, dari populasi diperoleh 130 sampel, 41 mahasiswa pondok pesantren dan 89 mahasiswa sekolah umum. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran angket atau skala penyesuaian diri. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan bantuan *SPSS Statistics Version 17.0*. Kemudian analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Varians atau Uji Anova satu jalur (*One Way Anova*). Hasil penelitian ditemukan bahwa penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dikategorikan baik dengan persentase yaitu 36,58% dan penyesuaian diri mahasiswa sekolah umum dikategorikan baik dengan persentase 37,07%. Kemudian diperoleh nilai signifikansi dari uji anova satu jalur yaitu $0,775 \geq 0,05$. Maka hipotesis H_0 diterima dan H_a ditolak, yang artinya menyatakan tidak terdapat perbedaan yang signifikan hasil penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dengan sekolah umum atau tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum sama.

Kata kunci: Perbedaan tingkat penyesuaian diri, pondok pesantren, sekolah umum

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal dan informal dengan berbagai macam sekolah di dalamnya salah satunya adalah yang bermuatan umum dan agama, sekolah agama di sini yaitu termasuk pondok pesantren. Sekolah umum dan pondok pesantren merupakan bagian dari jenis pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 tentang jalur, jenjang, dan jenis pendidikan Bab. VI (Hasbullah, 2015).

Untuk mewujudkan cita-cita ideal pendidikan tersebut diperlukan metode dan model tersendiri guna melengkapi pola yang ada sehingga terbentuk budaya belajar yang kondusif. Budaya belajar merupakan salah satu komponen penting untuk memahami sistem pendidikan di sekolah, wilayah, dan bahkan negara (Hartini, 2018). Oleh sebab itu di Perguruan tinggi mendirikan sebuah pesantren atau di sebut dengan Ma'had Al-Jamiah untuk mengembangkan keingintahuan mahasiswa untuk belajar lebih dalam tentang kajian agama. Keingintahuan dalam belajar merupakan tindakan yang sangat penting dan berguna bagi perkembangan sosial dan kognitif mahasiswa (Hartini, dkk., 2020). Sehingga sistem Ma'had hendaknya secara intensif mampu memberikan resonansi dalam mewujudkan lembaga Pendidikan Tinggi yang ilmiah dan religius. Undang-undang RI No 12 tahun 2012 tentang pendidikan tinggi, bagian ke enam pendidikan tinggi keagamaan pasal 30 ayat 2 menjelaskan "Pendidikan keagamaan sebagaimana yang di maksud pada ayat (1) berbentuk Universitas, Institut, Sekolah Tinggi Akademik, dan dapat berbentuk Ma'had Aly, pasraman, seminari dan bentuk lain yang sejenis".

Mahasiswa yang tinggal di Ma'had disebut atau dijuluki sebagai mahasantriwan dan mahasantriwati. Mereka berasal dari berbagai daerah yang berbeda-beda dan juga latar belakang pendidikan yang berbeda-beda pula. Berbagai perbedaan dan permasalahan yang dialami apalagi jika mahasiswa masih pada fase remaja akan berpengaruh terhadap proses penyesuaian diri mereka. Berbagai perubahan-perubahan yang dialami remaja sering menimbulkan kebingungan dan permasalahan yang dapat mempengaruhi kondisi psikologis remaja dan orang-orang disekitar para remaja, sehingga berbagai perbedaan yang menyatu dalam satu ruang lingkup yang cukup besar hendaknya dapat dihadapi dengan baik karena mereka akan bertemu dengan orang-orang baru dan berinteraksi dengannya, hal inilah yang menjadikan mereka harus menyesuaikan diri di lingkungan baru, teman baru, dan hal-hal lain yang baru baginya (Hartini, 2017).

Penyesuaian diri merupakan masalah yang sangat mengkhawatirkan dan harus menjadi perhatian semua pihak. Penyesuaian diri adalah proses bagaimana individu mencapai keseimbangan diri dalam memenuhi kebutuhan sesuai dengan lingkungan, penyesuaian diri lebih bersifat suatu proses sepanjang hayat dan manusia terus menerus berupaya menemukan dan mengatasi tekanan dan tantangan hidup guna mencapai pribadi yang sehat (Anisa, 2017). Penyesuaian yang sehat dalam tahap-tahap pertumbuhan yang bermacam-macam, membawa kepada kematangan pribadi dan sosial bagi individu

(Fahmi, 1982). Iflah (2013) mengemukakan bahwa penyesuaian diri yang baik dapat terjadi jika seorang individu selalu dalam keadaan seimbang antara dirinya dengan lingkungannya, tidak ada lagi kebutuhan yang tidak terpenuhi, dan semua fungsi serta kebutuhan individu tersebut akan berjalan normal. Seseorang yang memiliki penyesuaian diri yang efektif, mampu untuk mencapai tingkat keakraban yang cocok dalam membina hubungan sosialnya. Mereka biasanya mampu dan selalu merasa nyaman ketika berinteraksi dengan orang lain sekaligus mampu mengelola serta membangun hubungan dengan orang lain. Selain itu, merekapun akan menjadikan orang-orang di sekitarnya nyaman dengan keakraban tersebut.

Salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah sense of humor dan efikasi diri akademik. *Sense of humor* yang tinggi menunjukkan perasaan senang dengan begitu penyesuaian diri yang dimiliki juga tinggi, sementara rendahnya *sense of humor* menunjukkan perasaan yang tidak senang. Akibatnya individu akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri (Sandha, dkk, 2012).

Hasil penelitian Yuniar, dkk. dalam Meidina Pritaningrum menunjukkan bahwa setiap tahunnya 5-10% dari santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami masalah dalam melakukan proses penyesuaian diri, seperti tidak mampu mengikuti pelajaran, tidak bisa tinggal di asrama karena tidak bisa hidup terpisah dengan orang tua, melakukan tindakan-tindakan yang melanggar aturan pondok dan sebagainya (Pritaningrum & Hendriani, 2013).

Kemudian adapun hasil analisis lainnya menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan (Oki & Bashori, 2013). Melalui berbagai hasil penelitian tersebut dapat kita lihat bahwa penyesuaian diri memang sangat dibutuhkan di dalam kehidupan manusia sehingga berhubungan dengan faktor-faktor lainnya seperti stres, kepercayaan diri, kemandirian dan lain-lain, yang mendukung pemenuhan akan tuntutan-tuntutan atas lingkungan tempat tinggalnya.

Terdapat beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasiswa pondok pesantren dan sekolah umum. *Pertama*, penelitian yang berjudul Perbedaan Penyesuaian Diri Santri di Pondok Pesantren

Tradisional dan Modern (Hidayat, 2009). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada perbedaan penyesuaian diri yang signifikan antara santri di pondok pesantren tradisional dan modern. Penyesuaian diri santri pondok pesantren tradisional lebih baik dibanding santri pondok pesantren modern. Hal itu dapat dilihat dari nilai rerata penyesuaian diri pada santri pondok pesantren tradisional sebesar 138,413 dan nilai rerata penyesuaian diri pada santri pondok pesantren modern sebesar 116,860.

Kedua, penelitian yang berjudul Perbedaan Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi dan Tipe Kelas Pada MAN 1 Model Bojonegoro (Putri & Laksmiwati, 2013). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyesuaian diri siswa-siswi kelas unggulan dan siswa siswi kelas reguler di MAN 1 Model Bojonegoro berbeda. Penyesuaian diri yang berbeda ini dapat terjadi dikarenakan banyaknya faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri. Perbedaan penyesuaian diri kelas unggulan dan kelas reguler di MAN 1 Model Bojonegoro bisa jadi disebabkan karena banyaknya aktivitas di sekolah yang berhubungan dengan peningkatan prestasi akademik siswa kelas unggulan yang selalu berhubungan dengan kegiatan belajar, sehingga menjadikan siswa-siswi kelas unggulan mempunyai waktu yang kurang dalam melakukan interaksi sosial. Tekanan peningkatan prestasi akademik yang membuat kurangnya interaksi sosial di sekolah mengakibatkan penyesuaian diri siswa-siswi kelas reguler menjadi kurang baik.

METODE

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik komparasi. Penelitian komparatif merupakan penelitian yang bersifat membandingkan, yaitu yang dilakukan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan dua atau lebih sifat-sifat atau fakta-fakta objek yang diteliti berdasarkan suatu kerangka pemikiran tertentu. Populasi dalam penelitian ini sebanyak 520 orang mahasantri Ma'had Al-jami'ah, 159 berasal dari pondok pesantren dan 361 dari sekolah umum. Dari populasi diperoleh 130 sampel, 41 mahasantri pondok pesantren dan 89 mahasantri sekolah umum, teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportional stratified random sampling* teknik ini digunakan bila populasi mempunyai anggota/unsur yang tidak homogen dan berstrata secara proporsional.

Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran skala penyesuaian diri. Metode skala yang digunakan adalah skala likert dengan tipe pilihan, yang terdiri atas empat

kategori jawaban yaitu Selalu (S), Sering (SR), Jarang (JR), dan Tidak Pernah (TP), pembuatan skala mengacu pada aspek penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri pribadi dan penyesuaian sosial meliputi: Kematangan Emosional, Kematangan Intelektual, Kematangan Sosial, dan Tanggung Jawab. Koefisien reliabilitas dari skala penyesuaian diri adalah sebesar 0,812. Data hasil penelitian ini diperoleh dengan bantuan SPSS Statistics Version 17.0.

Sebelum dilakukan uji hipotesis maka di cari terlebih dahulu seberapa besar persentase penyesuaian diri mahasiswa di Ma'had dengan menggunakan rumus persentase. Untuk langkah selanjutnya dilakukan pengkategorisasian berdasarkan mean standar dan standar deviasi (SD) dalam tabel 1 (Sudijono, 2015).

Kemudian analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Analisis Varians atau Uji Anova satu jalur (*One Way Anova*). *One Way Anova* adalah jenis uji parametrik untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua variabel atau lebih dari dua variabel. Di mana variabel dependen 1 dibandingkan dengan lebih dari satu variabel independen (Sani, 2018). Anova satu jalur digunakan untuk menguji hipotesis komparasi rata-rata k sampel, pada setiap sampel hanya terdiri atas satu kategori, serta membandingkan perbedaan rata-rata beberapa kelompok yang telah dibagi pada dua variabel independen (disebut faktor) berskala data kategorik. Program yang dipakai untuk analisis ini yaitu program *SPSS Statistics 17.0*.

HASIL DAN BAHASAN

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan alat bantu program SPSS Statistics Version 17.0. Program ini merupakan program komputer yang dipakai untuk analisis statistik. Pada penelitian ini pengujian hipotesis dilakukan dengan teknik Analisis Varians atau Uji Anova satu jalur (*One Way Anova*).

One way anova adalah jenis uji parametrik untuk mengetahui perbedaan rata-rata antara dua variabel atau lebih dari dua variabel. Dimana variabel dependen 1 dibandingkan dengan lebih dari satu variabel independen (Sani, 2018). Variabel dependen pada penelitian ini adalah penyesuaian diri dan variabel independen dalam penelitian ini adalah latar belakang pendidikan yaitu pondok pesantren dan sekolah umum.

Tabel 1
Kategori Penyesuaian diri Mahasantri di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup

No	Rentang Norma	Kategori
1	$\geq M + 1 SD$	Sangat Baik
2	$M X < M + 1 SD$	Baik
3	$M - 1 SD X < M$	Kurang Baik
4	$\leq M - 1 SD$	Tidak Baik

Ket:

X = Skor yang diperoleh

SD = Standar Deviasi

M = Mean

Penelitian yang dilakukan pada Mahasantri Ma'had Al-jami'ah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had. Hasil pengujian hipotesis dengan teknik analisis *one way anova* menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan tingkat penyesuaian diri mahasantri yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had. Hal ini dapat dilihat dari grafik tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had gambar 1.

Berdasarkan grafik penyesuaian diri di atas diketahui bahwa tingkat penyesuaian diri mahasantri di Ma'had terkategori baik dengan penyesuaian diri pondok pesantren 36,58% dan penyesuaian diri sekolah umum 37,07%, dalam hal ini penyesuaian diri mahasantri sekolah umum lebih baik dari penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren.

Kemudian berdasarkan hasil uji beda diperoleh hasil Fhitung diperoleh sebesar 0,082 dan taraf signifikansi 0,775, sedangkan untuk Ftabel dengan taraf signifikansi 5% (0,05) serta df pembilang 2 dan df penyebut 128 diperoleh nilai Ftabel = 3,07. Sehingga $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ yaitu $0,082 \leq 3,07$ dan taraf signifikansi $\geq 0,05$ yaitu $0,775 \geq 0,05$.

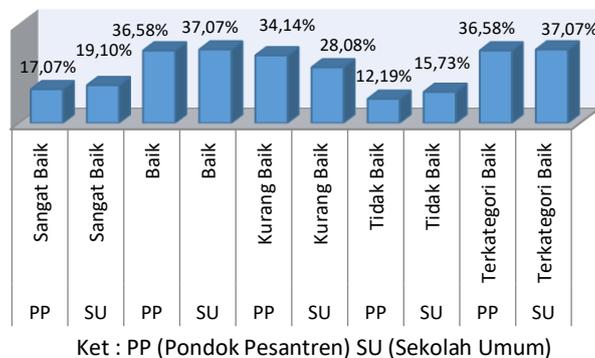
Maka sebagaimana dasar pengambilan keputusan dalam uji anova satu jalur (*one way anova*) dapat disimpulkan bahwa H_0 diterima dan H_a ditolak yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dengan sekolah umum, atau terdapat persamaan tingkat penyesuaian diri antara mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum. Maka dapat dikatakan bahwa mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum memiliki penyesuaian diri yang sama, hal itu juga dapat dilihat dari hasil jawaban hipotesis pertama dan kedua yang menjelaskan nilai rata-rata

atau mean hasil penyesuaian diri yang tidak jauh berbeda yaitu sebesar 105,34 untuk mahasantri pondok pesantren dan 106,03 mahasantri sekolah umum.

Data di atas menunjukkan bahwa baik mahasantri yang berasal dari pondok pesantren dan mahasantri yang berasal dari sekolah umum memiliki tingkat penyesuaian diri yang tidak jauh berbeda atau sama. Jadi latar belakang pendidikan ternyata tidak membuat tingkat penyesuaian diri mahasantri di ma'had al-jamiah berbeda.

Banyak orang berasumsi dan beranggapan bahwa mahasantri yang berasal dari pondok pesantren lebih baik dan bisa dalam segala hal, sehingga berbagai program dan kegiatan bahkan berbagai hal lainnya lebih dipercayakan kepada mahasantri yang berasal dari pondok pesantren, mahasantri yang berasal dari pondok pesantren memiliki kelebihan-kelebihan yang tidak dimiliki mahasantri dari sekolah lain mereka dianggap unggul dalam belajar, ibadah, akhlak, sikap dan perilaku, penyesuaian diri, IQ, kemandirian, dan lain sebagainya. Oleh karena itu santri yang berlatar belakang pondok pesantren lebih mendominasi dalam berbagai kegiatan di Ma'had Al-Jami'ah.

Asumsi dan anggapan-anggapan tersebut sebenarnya tidak baik untuk psikologis dan tidak boleh dilakukan, karena dapat memicu stres dan hilangnya kepercayaan diri individu tersebut khususnya mahasantri dari sekolah umum. Seharusnya dengan adanya perbedaan tersebut mereka diberikan dukungan sosial dan motivasi agar dapat menerima diri dan lingkungannya sehingga dapat menyesuaikan diri dengan baik. Bahkan upaya peningkatan spiritualitas dan ilmu agama Islam serta keimanan kepada Allah SWT memang harus ditingkatkan untuk membantu akidah dan akhlak, pada semua mahasiswa sehingga tidak ada perbedaan pandangan maupun tindakan dalam berinteraksi agar mereka dapat melakukan penyesuaian diri dengan baik karena memperoleh dukungan sosial yang positif (Fadila, dkk., 2020).



Gambar 1 Grafik Tingkat Penyesuaian Diri Mahasantri Pondok Pesantren Dan Sekolah Umum Di Ma'had

Adapun teori yang mendukung yaitu hasil analisis Oki dan Khoiruddin menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara penyesuaian diri dan dukungan sosial dengan stres lingkungan. Semakin tinggi penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin rendah stres lingkungan dan semakin rendah penyesuaian diri dan dukungan sosial maka semakin tinggi stres lingkungan (Oki & Bashori, 2013). Dapat dikatakan bahwa semakin rendah dukungan sosial maka semakin rendah penyesuaian diri dan semakin tinggi tingkat stres lingkungan.

Sesungguhnya latar belakang sekolah itu tidak menjadi acuan dasar bagi seseorang menilai orang lain, walaupun mereka berbeda latar belakang sekolah, proses dan cara mereka memperoleh ilmu dan pengalaman, mereka juga memiliki kelebihan, kekurangan dan konsep diri yang ikut berkontribusi dalam penyesuaian diri. Konsep diri yang positif menjadikan seseorang selalu optimis dalam menatap dan menjalani masa depan dan akan melakukan berbagai perubahan serta dapat menerima serta menyadari berbagai kekurangan yang dimiliki untuk ditindak lanjuti dengan melakukan perbaikan kearah yang lebih baik, sehingga mahasiswa mampu melakukan penyesuaian diri dengan baik (Fadila & Hartini, 2017; Hartini & Fadila, 2017).

Schneiders dalam Arifin dkk, menjelaskan beberapa kriteria yang dapat menjadi acuan untuk penyesuaian diri yang baik. Kriteria penyesuaian diri tersebut meliputi: pengetahuan dan wawasan diri (*self knowledge-insight*), berperilaku objektif dan penerimaan diri (*self objectivity and acceptance*), pengontrolan dan pengembangan diri (*self control and development*), dan hubungan interpersonal yang baik (*good interpersonal relationship*) (Arifin, dkk., 2016). Setiap individu juga terlahir memiliki bakat, IQ, kepribadian yang berbeda sehingga dalam pengaplikasiannya di dalam masyarakat tergantung dari individu masing-masing.

Seperti yang dijelaskan oleh Naeila bahwa seseorang dapat dikatakan memiliki penyesuaian diri yang normal (*well adjustment*) apabila dia mampu memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalahnya secara wajar, tidak merugikan diri sendiri dan lingkungannya, serta sesuai dengan norma agama (Muna, 2012).

Sehingga untuk melihat dan menentukan penyesuaian diri seseorang tidak dapat dilihat hanya berdasarkan perbedaan latar belakang pendidikan tetapi hal-hal lain yang mendukung. Menurut Parlina di dalam Timorora dkk, salah satu faktor yang mempengaruhi penyesuaian diri adalah *sense of humor* dan efikasi diri akademik. Ketika

seseorang memiliki *sense of humor* yang tinggi maka penyesuaian dirinya akan tinggi pula. Seseorang dengan efikasi akademik yang tinggi maka akan tinggi pula penyesuaian diri. Humor sangat erat hubungannya dengan perasaan senang yang dirasakan individu. *Sense of humor* yang tinggi menunjukkan perasaan senang dengan begitu penyesuaian diri yang dimiliki juga tinggi, sementara rendahnya *sense of humor* menunjukkan perasaan yang tidak senang. Akibatnya individu akan mengalami kesulitan dalam penyesuaian diri (Sandha, dkk, 2012).

Teori lain menjelaskan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan penyesuaian diri pada perkuliahan meliputi penyesuaian pribadi yaitu kemampuan individu untuk menerima dirinya sendiri sehingga tercapai hubungan yang harmonis antara dirinya dengan lingkungan sekitarnya. Individu sepenuhnya siapa dirinya sebenarnya, apa kelebihan dan kekurangannya dan mampu bertindak obyektif sesuai dengan kondisi dirinya tersebut. Penyesuaian sosial diantaranya lingkungan keluarga, lingkungan teman sebaya, dan lingkungan sekolah (Wijaya & Pratitis, 2012).

Kemudian di dalam penelitian ini juga telah membuktikan bahwa penyesuaian diri tidak dapat dilihat hanya dengan faktor perbedaan latar belakang sekolah, karena mahasantri yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah umum dalam penyesuaian dirinya kepada lingkungan baru terkhusus di Ma'had Al-Jami'ah memiliki tingkat penyesuaian diri yang tidak jauh berbeda atau tidak memiliki perbedaan yang signifikan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menghasilkan jawaban atau suatu hipotesis yang menyatakan bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan antara penyesuaian diri mahasantri yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah umum di Ma'had Al-Jami'ah IAIN Curup. Hal ini dikarenakan mahasantri yang berasal dari pondok pesantren dan sekolah umum memiliki penyesuaian pribadi dan penyesuaian sosial yang baik yang meliputi kematangan emosional, kematangan intelektual, kematangan sosial dan tanggung jawab yang baik.

Rekomendasi penelitian ini diperuntukkan bagi: (1) masyarakat Ma'had Al-Jami'ah, diharapkan untuk tidak lagi memberikan pandangan yang berbeda mengenai kemampuan seseorang berdasarkan latar belakang sekolah ataupun perbedaan lainnya. Memberikan berbagai dukungan sosial dan motivasi terhadap mahasantri-mahasantri yang memiliki perbedaan ataupun yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan diri.

Perlu adanya upaya dan tenaga ahli untuk penanganan berbagai masalah yang terjadi di Ma'had seperti seorang konselor. Melakukan kerja sama atau MOU dengan pakar-pakar ahli konseling dan psikologi untuk mengontrol perkembangan Mahasantri di Ma'had sehingga Mahasantri merasa dipedulikan dan merasa ada tempat untuk menyampaikan dan mencari penyelesaian masalah yang dihadapinya. (2) peneliti selanjutnya disarankan agar lebih konkrit dalam mengumpulkan data-data sehingga tidak dilihat dari hasil satu sisi saja. Serta disarankan agar menggunakan *mixed method*. Kemudian Hasil penelitian ini menyatakan bahwa tingkat penyesuaian diri mahasantri pondok pesantren dan sekolah umum tidak memiliki perbedaan yang signifikan ditinjau dari latar belakang pendidikan. Sehingga bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan tambahan variabel lain seperti ditinjau dari jenis kelamin, asal daerah, pertahun angkatan, kemandirian, konsep diri, kepercayaan diri, atau pengendalian diri, dll; dan (3) Bagi Program Studi BKPI mengadakan kerjasama dan melakukan berbagai kegiatan konseling untuk mahasantri di Ma'had Al-Jamiah IAIN Curup.

DAFTAR RUJUKAN

- Anisa, R. N. (2017). *Meningkatkan Penyesuaian Diri Disekolah Melalui Layanan Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas XI SMA N 1 Abung Semuli Tahun Pelajaran 2016/2017*". (Skripsi). Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia.
- Arifin, M., Dardiri, A., & Handayani, A. N. (2016). Hubungan Kemampuan Penyesuaian Diri dan Pola Berpikir Dengan Kemandirian Belajar Serta Dampaknya Pada Prestasi Akademik Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan*, 1(10), 1943-1951.
- Fadila, F., Azwar, B., & Hartini, H. (2020) Counseling service in overcoming faith and morality issues for inmates child. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8 (3). 234-237.
- Fadila, F & Hartini, H. (2017). Konsep Diri Anak Jalanan Di Kabupaten Rejang Lebong. *Jurnal Fokus Konseling*, 3 (1), 67-77.
- Fahmi, M. (1982). *Penyesuaian Diri Pengertian dan Peranannya Dalam Kesehatan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Hartini, H. (2017). Perkembangan Fisik Dan Body Image Remaja. *Islamic Counseling: Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam*, 1(2), 27-54.
- Hartini, H. (2018). Cultural Learning of Rejang Ethnic. *JOMSIGN: Journal of Multicultural Studies in Guidance and Counseling*, 2(1), 22-36.
- Hartini, H. & Fadila, F. (2017). Islamic-based Counseling Services in Developing Self-Concept of Street Children in Rejang Lebong Regency. *The International Journal of Counseling and Education*. 2 (4), 160-165.
- Hartini, H., Harmi, H., Fadila, F., Wahyudi, E., & Warlizasusi, J. (2020). Expressing the level of curiosity of students studying in college. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 8(2), 112-116.

- Hidayat, D. A. J. (2009) *Perbedaan Penyesuaian Diri Santri Di Pondok Pesantren Tradisional Dan Modern*. (Skripsi), Universitas Muhammadiyah Surakarta, Surakarta, Indonesia.
- Iflah, Listyasari. W. D. (2013). Gambaran Penyesuaian Diri Mahasiswa Baru. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 2(1), 33-36. <http://doi.org/10.21009/JPPP>.
- Muna, N. R. (2012). Pola-pola Penyesuaian Diri Mahasiswa Di Lingkungan Kampus. *Jurnal Edueksos*, 1(2), 17-32.
- Oki, T.H. & Bashori, K. (2013). Hubungan Antara Penyesuaian Diri dan Dukungan Sosial Terhadap Stres Lingkungan Pada Santri Baru. *Jurnal Fakultas Psikologi*. 1(2), 79-89.
- Pritaningrum, M. & Hendriani, W. (2013). Penyesuaian Diri Remaja Yang Tinggal Di Pondok Pesantren Modern Nurul Izzah Gresik Pada Tahun Pertama. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, 2(3), 134-143.
- Putri, D. C. & Laksmiwati, H. (2013). Perbedaan Penyesuaian Diri Siswa Ditinjau Dari Kematangan Emosi dan Tipe Kelas Pada Man 1 Model Bojonegoro. *Jurnal Fakultas Psikologi*, 1(3), 1-8.
- Sandha, T., Hartati, S., Fauziah, N. (2012). Hubungan Antara Self Estemm Dengan Penyesuain Diri Pada Siswa Tahun Pertama SMA Krista Mitra Semarang. *Jurnal Psikologi*, 1(1), 47-82.
- Sani, F.K. (2018). *Metode Penelitian Farmasi Komunitas dan Eksperimental*. Yogyakarta: Deepublish.
- Sudijono, A. (2015). *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi. Jakarta: Kemensekneg RI.
- Wijaya, I. P. & Pratitis, N. T. (2012). Efikasi Diri Akademik, Dukungan Sosial Orang tua dan Penyesuaian Diri Mahasiswa Dalam Perkuliahan, *Jurnal Persona*, 1(1), 40-52.